

LUKISAN *MAKE UP IDEALISM* KARYA JOKO PRAMONO: ANALISIS SIMBOL-SIMBOL VISUAL MENURUT TEORI KEPRIBADIAN CARL GUSTAV JUNG

Jasmine Farahdivya Izzati¹, Fera Ratyaningrum²

¹Program Studi S1 Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
jasmine.17021244029@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Peneliti tertarik dengan lukisan yang bertemakan wanita karena ingin mengetahui alasan para pelukis yang menggambarkan objek wanita dalam karyanya. Pelukis yang pernah menggambarkan objek wanita dalam karya, salah satunya yaitu Joko Pramono. Penelitian ini meliputi karakteristik karya lukis Joko Pramono yang bertema wanita, perwujudan karya lukis Joko Pramono yang berjudul *Make up Idealism*, serta analisis simbol-simbol visual karya Joko Pramono yang berjudul *Make up Idealism* jika ditinjau dari teori kepribadian Carl Gustav Jung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan metode ini digunakan karena dapat mempermudah dalam pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Peneliti mengolah data dianalisis menggunakan teori kepribadian Carl Gustav Jung dengan pedoman buku dari Murray Stein yang berjudul *Jung's Map of The Soul*. Ada lima karya Joko Pramono yang dianalisis untuk mengetahui karakteristik secara menyeluruh tentang simbol wanita, serta fokus utama berupa karya yang berjudul *Make up Idealism* dengan menganalisis simbol-simbol visual menggunakan teori kepribadian Carl Gustav Jung. Kesimpulannya, Joko Pramono menggunakan figur wanita sebagai sosok yang memberikan keadilan karena sebagai pengingat dan menyindir terhadap konflik yang terjadi pada zaman saat ini. Wanita sebagai sosok yang dapat membuat masyarakat bercermin terhadap diri sendiri ataupun sebagai sosok pelindung dunia.

Kata Kunci: *Joko Pramono, Kepribadian, Make up Idealism.*

Abstract

Researchers were interested in women-themed paintings because they wanted to find out why painters depicted female objects in their work. Painters who have depicted female objects in the work, one of which is Joko Pramono. This research includes characteristic by Joko Pramono painting themed women, embodiment of Joko Pramono's painting entitled Make up Idealism, as well as analysis of visual symbols by Joko Pramono entitled Make up Idealism when viewed from the personality theory of Carl Gustav Jung. This research uses descriptive methods with a qualitative approach. This method approach is used because it can facilitate in the collection of data in the form of observations and interviews. Researchers processed the data analyzed using Carl Gustav Jung's personality theory with a guidebook from Murray Stein entitled Jung's Map of The Soul. The results and discussion of this study include five works by Joko Pramono that were analyzed to find out the characteristics thoroughly about the woman symbol, as well as the focus of the work entitled Make up Idealism by analyzing visual symbols using the personality theory of Carl Gustav Jung. The conclusion of this study is that Joko Pramono uses female figures as a figure who provides justice because it is a reminder and insinuates against conflicts that occur in today's times. Women as a figure who can make society reflect on themselves or as a protective figure of the world.

Keywords: *Joko Pramono, Personality, Make up Idealism.*

PENDAHULUAN

Dalam karya seni, wanita sering dijadikan sebagai objek penggambaran. Mulai dari zaman *Renaissance* hingga saat ini, wanita selalu dijadikan lambang keindahan. Pada saat masa prasejarah dan manusia masih belum mengenal tulisan, terdapat patung *Venus de Wilendorf*, patung Dewi Venus yang merupakan konsep kecantikan dan kesuburan. Kemudian pada zaman *Renaissance* Leonardo Da Vinci seorang pelukis maestro dengan karya Monalisa, merupakan portrait seorang perempuan yang populer di dunia seni rupa (Antasena, 2018). Wanita menjadi sumber inspirasi seni bagi beberapa pelukis dalam membuat karya. Beberapa pelukis ternama di Indonesia seperti Affandi, Basuki Abdullah, Hendra Gunawan, dan Henk Ngantung pernah membuat lukisan seputar wanita.

Seniman yang juga pernah menjadikan wanita sebagai objek menggambar yaitu Joko Pramono atau sering dipanggil dengan sebutan Jopram. Perjalanannya menjadi seniman dari usia muda hingga saat ini tidaklah mudah. Beliau merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara dan mempunyai orang tua yang berprofesi sebagai petani. Sedari kecil Jopram sering membantu orang tua bertani, membantu bercocok tanam dan membajak sawah. Hal tersebut yang menjadikan memori tentang pertanian, ladang, dan bercocok tanam sangat kuat. Pada saat lulus SMP, Beliau tidak langsung melanjutkan ke jenjang selanjutnya dikarenakan kekurangan biaya. Lalu Beliau berpikir untuk membantu perekonomian keluarga dengan bekerja, hingga pernah menjadi buruh pabrik, buruh bangunan, buruh di jalan, dan menjadi montir di bengkel. Sejak kecil Jopram bercita-cita menjadi seorang pelukis ternama seperti Affandi tetapi tidak disetujui oleh orang tuanya. Hal tersebut yang mengakibatkan dahulu Beliau belajar melukis secara sembunyi-sembunyi. Hingga pada akhirnya Beliau berada di titik dapat mengikuti beberapa kompetisi melukis dan diberikan jalan dengan memutuskan untuk menempuh jenjang pendidikan SMSR di Surabaya.

Karya-karya Joko Pramono sering mengangkat tema transformasi budaya yang saat ini sedang terjadi di sekitarnya. Joko Pramono ingat sekali bahwa di sekitar rumahnya dulu banyak ladang pertanian yang masih asri,

sekarang tergantikan oleh bangunan perumahan elit dan gedung pencakar langit. Jopram merasa hal tersebut menjadikan persoalan yang miris bahwa mata pencaharian orang sekitar telah digusur untuk digantikan sebuah bangunan. Berangkat dari latar belakang Jopram yang memiliki pengalaman, hal tersebut yang memunculkan ide-ide dalam berproses kreatif. Jopram menggunakan simbol yang erat kaitannya dengan masa lalunya seperti padi, jagung, jerami, mesin, oli, dan lain sebagainya.

Simbol merupakan bagian dari realitas yang berfungsi sebagai komunikasi dan merupakan landasan pemahaman bersama yang dimengerti. Nilainya yang tinggi terletak pada suatu substansi bersama dengan ide yang disajikan. Simbol selalu berhubungan dengan: ide simbol (didasarkan pada pertimbangan prinsip-prinsip empirik untuk memvisualisasikan ide dalam bentuk simbol), lingkaran fungsi simbol, dan sistem simbol. Simbol tidak berdimensi horisontal-imanen, melainkan pula bermatra transenden, memuat hubungan horisontal-vertikal: simbol bermatra metafisik (Wardani, 2010). Carl Gustav Jung mengatakan simbol bukanlah tanda. Tanda dapat dibaca dan diterjemahkan tanpa pengurangan makna. Marka berhenti berarti "berhenti!". Namun sebuah simbol dalam pemahaman Jung, merupakan pernyataan atau ekspresi bagi sesuatu yang pada dasarnya tidak dikenal atau belum dikenal dalam level kesadaran pada saat itu. Interpretasi atas simbol-simbol merupakan upaya untuk menafsirkan makna simbol kedalam kosakata dan serangkaian istilah yang lebih dapat dipahami, tetapi ekspresi terbaik untuk mengkomunikasikan maknanya tetaplah berupa simbol. Simbol memadukan unsur-unsur roh dan naluri, imaji dan dorongan (Stein, 1998).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online, "visual" berarti dapat dilihat dengan indra pengelihatan (mata). Dapat disimpulkan simbol visual merupakan salah satu cara manusia untuk berekspresi dan berkomunikasi melalui indera pengelihatan. Simbol yang terbentuk melalui sebuah konsep yang dilihat dengan sistem penginderaan lalu direpresentasikan dan memunculkan sebuah makna. Jika dilihat secara konsep, nilai simbol dalam sebuah lukisan terletak pada ide penciptaan, lingkaran fungsi simbol, dan sistem simbol. Dalam lukisan Jopram yang

berjudul *Make up Idealism* terdapat banyak sekali simbol-simbol. Tetapi yang paling menonjol adalah simbol wanita yang menggunakan *make up*. Menurut Wikipedia (2010) Tata rias wajah (bahasa Inggris: *make up*) adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Istilah *make up* lebih sering ditujukan kepada perubahan bentuk wajah, meskipun sebenarnya seluruh tubuh bisa dihias (*make up*). Awalnya peneliti mengartikan lukisan Joko Pramono yang berjudul *Make up Idealism* sebagai wanita yang dilambangkan memakai *make up* dan telah menjadi idealismenya. Namun pengertian peneliti tentang lukisan tersebut ternyata tidak sesuai dengan penjelasan dari pelukis. Joko Pramono mengatakan bahwa simbol “wanita” merupakan sebuah simbol dari modernitas, dan perubahan zaman. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis lukisan Joko Pramono *Make up Idealism* lebih dalam dengan menggunakan teori kepribadian Carl Gustav Jung.

Carl Gustav Jung merupakan tokoh psikoanalisis yang telah mengeluarkan penjabaran dan penjelasan terperinci mengenai *arkhetipe* dan alam bawah sadar kolektif ia secara empiris dapat menunjukkan alam tak sadar yang lebih dalam dari ketidaksadaran pribadi, hal tersebut bersifat kolektif dikarenakan dimiliki oleh semua manusia. Pengalaman kolektif tersebut diungkapkan melalui simbol, gambaran, dan motif yang menyatu dalam emosi. Pengalaman tersebut muncul secara spontan melalui mimpi, fantasi, dan mitos yang secara nyata menggambarkan masalah inti dari eksistensi manusia (Widaningrum, 2006).

Disini peneliti ingin mengetahui arti simbol-simbol visual yang dilukiskan Joko Pramono dalam lukisan *Make up Idealism* dengan dikaitkan teori Carl Gustav Jung yang menyatakan kepribadian mencakup aspek pikiran, perasaan, tingkah laku, kesadaran maupun ketidaksadaran. Bentuk-bentuk kepribadian dalam Carl Gustav Jung tentang alam bawah sadar dan alam sadar dapat dihubungkan dengan lukisan Joko Pramono, karena kumpulan arketip dalam Jopram sangat kuat. Peneliti menggunakan teori Carl Gustav Jung dikarenakan peneliti sepaham dengan teori yang dikemukakkannya. Memahami bahwa teori Jung tidak sesederhana teori Freud yang berputar dalam mencari kesenangan dan menurunkan

kecemasan yang disebut dengan seks dan agresi. Jung menemukan bahwa kepribadian memiliki banyak simbol dan makna. Khususnya bentuk ketidaksadaran kolektif yang ada dalam kepribadian manusia. Jung menyangkal konsep tabula rasa (kertas kosong) yang ada dalam diri manusia ketika lahir. Perilaku manusia diturunkan dari generasi sebelumnya sehingga memiliki suatu pola tertentu yang tertanam dan memiliki kesamaan. Walupun teori Jung dianggap mistis oleh sebagian orang tetapi peneliti menganggap bahwa teori yang dimiliki Jung dilandasi kepercayaan akan adanya Tuhan dan menghargai nilai leluhur.

Peneliti memilih lukisan Joko Pramono yang berjudul *Make up Idealism* untuk dikaji karena peneliti tertarik pada simbol wanita dan *Make up* yang dilukiskan. Dibandingkan dengan karya Jopram yang lainnya, peneliti tertarik untuk mengetahui makna dari judul dan simbol yang ada dalam lukisan *Make up Idealism*. Seperti menerka-nerka bahwa penokohan wanita tidak bisa terlepas dari kata mempercantik diri menggunakan *make up*. Selain itu, Joko Pramono merupakan pelukis yang realistis dan sesuai dengan kenyataan pada zaman saat ini, peneliti juga mengagumi semangat Beliau yang merupakan sosok tidak pantang menyerah dalam mencapai suatu hal. Sehingga argumen tersebut yang menjadikan ketertarikan bagi peneliti untuk mengangkat judul Lukisan *Make Up Idealism* Karya Joko Pramono: Analisis Simbol-simbol Visual Menurut Teori Kepribadian Carl Gustav Jung. Fokus permasalahan penelitian ini adalah karakteristik karya lukis Joko Pramono yang bertema wanita, perwujudan karya lukis Joko Pramono yang berjudul *Make up Idealism*, serta analisis simbol-simbol visual karya Joko Pramono yang berjudul *Make up Idealism* jika ditinjau dari teori kepribadian Carl Gustav Jung. Diharapkan peneliti dapat mengetahui dan mendeskripsikan karya Joko Pramono yang bertema wanita, mengetahui dan mendeskripsikan perwujudan karya lukis Joko Pramono yang berjudul *Make up Idealism*, serta mendeskripsikan analisis simbol-simbol visual karya Joko Pramono yang berjudul *Make up Idealism* ditinjau dari teori kepribadian Carl Gustav Jung.

Dalam melakukan penelitian ini, tentunya peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang

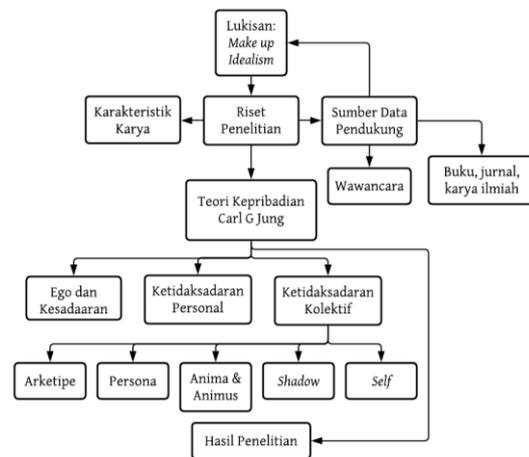
relevan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Akfeningrum mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013 dengan judul “Perwatakan Tokoh Utama Jonathon Noel dalam Roman *Die Taube* Karya Patrick Süskind: Analisis Psikologi Kepribadian Jung”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan perwatakan tokoh utama Jonathon Noel, permasalahan psikologis yang dihadapi tokoh utama, faktor yang mempengaruhi terbentuknya watak tokoh utama, serta usaha tokoh utama dalam mengatasi permasalahan psikologi yang dihadapinya. Penelitian ini relevan dengan fokus utama penelitian yang akan diangkat yaitu melihat karya dengan analisis teori kepribadian Carl Gustav Jung. Yang menjadi pembeda adalah objeknya, yang akan peneliti angkat sebagai pembahasan merupakan sebuah karya lukis dengan memainkan imajinasi dan melihat gambar yang tidak bergerak secara langsung, sementara penelitian ini menggunakan karya roman 100 halaman yang tidak melihat bentuk nyata dari suatu objek tetapi lebih menekankan pada sifat-sifat penokohan yang ada dalam novel.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Arya Widyanto mahasiswa dari Universitas Negeri Surabaya tahun 2019 yang berjudul “Proses Kreatif: Bentuk dan Makna Karya Lukis Joko Pramono Tahun 2016-2018”. Penelitian ini membahas tentang beberapa karya Joko Pramono dari tahun 2016-2018 dan proses kreatifnya, tentunya penelitian ini relevan dengan judul yang akan peneliti angkat dikarenakan membahas karya Joko Pramono dan menganalisis karyanya. Perbedaannya terletak pada penelitian yang akan diangkat peneliti hanya berfokus pada satu karya saja yaitu *Make up Idealism*.

Penelitian terdahulu yang terakhir dilakukan oleh Pande Gotha Antasena mahasiswa dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2018 yang berjudul “Perempuan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” Hasil dari penelitian ini menampilkan 20 karya lukis. Semua karyanya kurang lebih memiliki arti bahwa perempuan juga dapat berpikir untuk mendobrak segala norma yang ada. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan diangkat dikarenakan membahas tentang posisi wanita sebagai ide dari penciptaan

karya seni lukis. Membahas tentang objek wanita yang ada dalam karya lukis. Yang menjadi pembeda adalah disini Pande menggunakan objek wanita yang telah dianalisis digunakan sebagai simbol untuk direpresentasikan ke dalam karya lukis. Sedangkan penelitian yang akan diangkat saat ini merupakan analisis objek wanita yang sudah terlukiskan dan direpresentasikan melalui karya tulis oleh peneliti. Diharapkan dengan adanya ketiga penelitian terdahulu yang relevan dapat menjadikan acuan dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian yang berjudul “Lukisan *Make up Idealism* Karya Joko Pramono: Analisis Simbol-simbol Visual Menurut Teori Kepribadian Carl Gustav Jung”.

METODE PENELITIAN



Gambar 1. Bagan Rancangan Penelitian
(Sumber: koleksi Jasmine Farahdivya)

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan metode ini digunakan karena peneliti dapat mengumpulkan data, mendeskripsikan serta menganalisis suatu fenomena. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti memulai dengan observasi berupa mencari sumber data pendukung. Sumber data pendukung yang paling utama berupa karya *Make up Idealism*. Serta melakukan studi pustaka dengan membaca berbagai jurnal, buku, artikel, dan skripsi yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti juga melakukan pengamatan pada karya Joko Pramono yang lain dengan tema wanita untuk dapat melihat pola penggambaran Joko Pramono.

Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara bersama Joko Pramono secara langsung di studio lukis Joko Pramono yang digunakannya dalam proses berkarya. Berada di Gang Setro Desa Pengampon No.5 RT 13, Gresik. Dari wawancara tersebut peneliti dapat mengetahui sosok Joko Pramono dalam berproses kreatif, latar belakang Joko Pramono dalam menjadi seniman, dan argumen Joko Pramono dalam membuat lukisan *Make up Idealism*. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dari wawancara yang dilakukan lalu mendapatkan gambaran besarnya secara detail.

Peneliti menggunakan buku dari Murray Stein yang berjudul *Jung 's Map of The Soul: An Introduction* untuk mengetahui lebih dalam teori Carl Gustav Jung sehingga dapat mengartikan lukisan Joko Pramono *Make up Idealism*. Teori Kepribadian Carl Gustav Jung yang menjelaskan tentang ego dan kesadaran serta ketidaksadaran kolektif yang menghasilkan gambaran-gambaran primitif dalam otak seperti Arketip, Persona, Anima dan Animus, *Shadow*, serta *Self*. Hal tersebut yang akan dibahas dalam penelitian ini, berupa arti dari simbol lukisan yang tergambarkan dengan menggunakan teori kepribadian Carl G Jung. Serpihan informasi yang didapatkan melalui wawancara, sumber data berupa karya, serta sumber lain berupa jurnal dan buku akan dirangkai untuk mendapatkan gambaran besar yang akan menjadi kesimpulan.

Selain itu peneliti melakukan triangulasi data oleh beberapa pihak untuk mendapatkan validitas atas pernyataan yang dikemukakan oleh peneliti. Peneliti memeriksa kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan sumber yaitu M.B. Tejo S, S.Pd., M.A. sebagai responden a dalam bidang psikologi, Topan Bagus Permadi S.Sn. sebagai responden b dalam bidang pengkaji seni/kuratorial, dan M. Nur Cahyo S.Sn. sebagai responden c dalam bidang penikmat seni dan juga memiliki latar belakang yang pernah melakukan kegiatan magang di studio Joko Pramono. Dengan hasil penelitian yang sudah dijadikan kesimpulan, peneliti memasukkan hasil triangulasi data sebagai data penunjang untuk mengonfirmasi kebenaran yang akan disajikan dalam hasil dan pembahasan dalam artikel.

KERANGKA TEORITIK

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kepribadian yaitu psikoanalisis yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung. Jung tengah menemukan bukti-bukti keberadaan lapisan kolektif dari alam bawah sadar, yang berarti terdapat material alam bawah sadar yang bukan disimpan akibat represi psikologis dari alam kesadaran, melainkan sudah berada disana sejak semula (Stein, 1998). Jung mengatakan bahwa jiwa manusia terdiri dari dua alam yaitu kesadaran (alam sadar) dan ketidaksadaran (alam tak sadar). Alam sadar merupakan penyesuaian diri terhadap lingkungan atau dapat dikatakan dunia luar, lalu alam tak sadar yang merupakan penyesuaian diri terhadap diri sendiri. Maka dari itu peneliti ingin memahami lukisan Joko Pramono dengan menggunakan teori psikoanalisis dari Carl Gustav Jung. Berikut merupakan stuktur psikis yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung dalam buku Murray Stein:

Ego dan Kesadaran

Ego merupakan jiwa sadar yang terdiri dari persepsi ingatan dan pikiran sadar. Ego seseorang adalah gugusan tingkah laku yang umumnya dimiliki dan ditampilkan secara sadar oleh manusia dalam suatu masyarakat dalam kata lain membangun identitas secara sadar. Isi ego ada 4 kesadaran fungsi jiwa, yaitu sensing, thinking, feeling, dan intuiting. Kesadaran fungsi jiwa tersebut tidak akan pernah berhenti selama manusia berada dalam taraf kesadaran.

Ketidaksadaran Personal

Personal Unconciusness sudah mulai memasuki alam bawah sadar. Terdiri dari pengalaman yang pernah dialami atau disadari tetapi kemudian direpresi dan dilupakan. Bisa juga merupakan pengalaman yang terlalu lemah untuk menciptakan kesan sadar pada suatu kejadian. Dalam ketidaksadaran personal terdapat kompleks yang merupakan kelompok pikiran, persepsi dan ingatan.

Ketidaksadaran Kolektif

Lapisan alam bawah sadar selanjutnya yaitu *Collective Unconsiosness*. Merupakan sisa psikis perkembangan evolusi manusia yang menumpuk akibat pengalaman yang berulang dari generasi ke

generasi. Ingatan paten tersebut sudah berada dalam stuktur otak sejak awal. Ketidaksadaran kolektif umumnya didasari oleh letak stuktural otak pada ras tertentu yang relatif sama. Lapisan dalam ketidaksadaran kolektif terdiri atas:

Arketipe, yaitu pengalaman dari ketidaksadaran kolektif yang terwujudkan dalam berbagai tema dan pola.

Persona, atau Topeng yaitu bentuk adaptasi yang ditunjukkan oleh seseorang dan berperan sesuai tuntutan sosial.

Shadow, atau Bayangan yaitu sisi gelap dari kepribadian yang berusaha untuk disembunyikan karena berasal dari dorongan animalitas.

Anima, yaitu sisi feminim yang ada dalam diri laki-laki. Sisi tersebut dapat mempengaruhi pemikiran dan perasaan.

Animus, yaitu sisi maskulin yang ada dalam diri perempuan. Sisi tersebut dapat mempengaruhi pemikiran dan perasaan.

Self, yaitu sisi yang menyajikan kesatuan, integrasi, dan harmoni dari seluruh komponen kepribadian. Seseorang yang utuh, terkontrol, dan ideal merupakan bentuk *self realization* tahap tersebut dapat mengontrol alam sadar dan alam bawah sadar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Karya Lukis Joko Pramono yang Bertema Wanita

Jopram yang merupakan pelukis, tentunya pernah menggambarkan lukisan dengan objek wanita. Disini peneliti ingin mengetahui karakteristik dari lukisan Joko Pramono yang bertemakan wanita sehingga dapat diambil garis besarnya. Peneliti mengambil 5 sampel lukisan yang bertemakan wanita. Peneliti mengambil sampel gambar dari Instagram Joko Pramono yang bernamakan @jopram_75, karena beberapa karya sudah ada yang terjual. Berikut merupakan lukisan Joko Pramono yang peneliti ambil dengan bertemakan wanita.

Ibu (2009)

Bila dipandang sejenak lukisan ini terkesan memiliki aura kecemasan dan menyedihkan. Seakan sedang melewati masa yang sulit dalam hidup. Jopram mendeskripsikan sosok ibu dengan sedikit lebih rumit dari yang dibayangkan oleh masyarakat awam. Lukisan ini bercerita tentang rasa sedih serta kerinduan Jopram pada sosok

ibunya. Seperti sedang mengingat-ingat bagaimana sosok perhatian ibunya dahulu saat belum terpanggil oleh Tuhan. Jopram merindukan perhatian, rasa cinta, serta kasih sayang secara tulus yang ia dapatkan melalui sang ibu. Hal tersebut menjadikan memori yang makin lama makin terkumpul dan menjadi kenangan indah saat bersama ibu.



Gambar 2. Lukisan Jopram berjudul “Ibu”
Medium cat minyak diatas kanvas ukuran 150cm x 140cm
(Sumber: koleksi instagram @jopram_75)

Disini peneliti melihat dan memahami bahwa sosok Ibu seperti terlalu indah dan terlalu sakral untuk tergambarkan secara objek yang realistis. Seakan seorang anak yang sangat rindu dengan ibunya, hingga menjadi posesif sehingga wajahnya tidak terwujudkan. Biarkan rindunya tersimpan didalam lubuk hati, hingga yang tergambarkan begitu ekspresif berupa kata “kerinduan”. Joko Pramono mengatakan bahwa ia menggunakan potret ibu yang sedang duduk di kursi sofa dengan figur sosok laki-laki didepannya yang bersandar pada pangkuan ibunya. Sosok tersebut adalah Jopram sendiri yang sebagai anak merindukan ibunya. Sedangkan garis yang bernuansa abstrak merupakan simbol benang yang biasa dilakukan sang ibu saat melakukan hobinya yaitu menyulam. Objek yang berada di kanan bawah merupakan simbol dari kucing liar yang biasa menemani sang ibu dalam kesehariannya. Bagi Jopram sejatinya, sosok perempuan seperti Ibundanya merupakan Pertiwi yang melahirkan kesuburan dan keindahan dalam alam raya ini.

Menabur Benih (2011)

Bila dilihat sekilas lukisan ini terlihat sangat asri, karena menggambarkan nuansa pedesaan. Jopram menggambarkan sosok perempuan dalam objek sebagai Dewi Sri yang merupakan dewi pertanian, dewi padi dan dewi kesuburan. Disini Jopram meminjam penokohan dari Dewi Sri untuk menyindir konflik pertanian yang terjadi

belakangan ini. Dewi Sri yang menabur benih padi di lahan hijau melambangkan bentuk pertahanannya agar wilayahnya tidak tergusur dan digantikan oleh kawasan perkotaan.



Gambar 3. Lukisan Jopram berjudul “Menabur Benih”
Medium cat minyak diatas kanvas ukuran 180cm x 180cm
(Sumber: koleksi instagram @jopram_75)

Tubuhnya yang terbuat dari jerami dan karung jerami menjadi simbol kerapuhan seperti yang selama ini petani alami bahwa ada rasa cemas didalamnya. Para petani yang cemas bila kehilangan mata pencaharian jika lahannya tergusur serta rasa cemas karena tidak adanya hasil panen. Bangunan kota yang nampak jauh dan padat adalah perkembangan kota yang akan merambat ke jalur pedesaan. Jalan yang digambarkan merupakan jalur yang akan di lewati, seperti jembatan antara perkotaan dengan pedesaan. Jopram menggambarkan sosok wanita sebagai karakter yang lembut, luwes, tetapi juga tegas karena dapat melindungi wilayahnya yang diharapkan menjadi benteng pelindung.

Obrolan Pagi Tetangga (2014)

Pada karya ini terdapat 5 objek wanita, berupa ibu-ibu yang dalam kesehariannya. *Point of interest*-nya berupa dua wanita yang terlihat sedang bergosip. Disini Jopram menyindir kebudayaan yang menuntut gaya hidup seseorang untuk tampil elegan pada setiap kalangan. Jopram ingin menyadarkan bahwa tidak semua kalangan bisa seperti itu. Seperti yang dikatakan Jopram, dua wanita yang sedang bergosip salah satunya memang memaksakan keadaan. Berbeda dengan wanita yang diajak bicara, terlihat anggun dengan baju yang sederhana tetapi berkelas karena memang lebih mapan perekonomiannya. Seperti jika punya dompet dan uang, maka bisa segalanya. Perempuan disekelilingnya melihatnya dengan santai, yang satu mencuci baju, yang satu tersenyum dibalik perempuan berbaju minim,

yang satu lagi tiduran. Seperti masa bodoh dengan perkembangan gaya hidup karena tidak ingin memaksakan keadaan.



Gambar 4. Lukisan Jopram berjudul “Obrolan Pagi Tetangga”

Medium cat minyak diatas kanvas ukuran 200cm x 200cm
(Sumber: koleksi instagram @jopram_75)

Disini Jopram lagi-lagi menggunakan objek wanita sebagai sindiran bagi kaum kapitalis. Seperti wanita bisa dijadikan sebagai objek untuk mengaca pada diri sendiri. Sebagai bentuk penyadaran untuk kaum yang berlomba-lomba mengubah gaya hidup. Jopram bercerita tentang keseharian berdasarkan yang ia lihat. Bahwa budaya bergosip memandang lemah status sosial orang dapat mengakibatkan sakit hati. Mereka tidak sadar bahwa diri sendiri juga telah memaksakan keadaan hingga terlihat norak dimata kaum elit.

Perempuan Penghias Generasi (2017)

Jika sejenak dilihat, ada dua objek perempuan dari karya ini bergambar abstrak dengan menampilkan wajahnya. Tatapan matanya terkesan tajam dengan nuansa merah yang mengelilinginya.



Gambar 5. Lukisan Jopram berjudul “Perempuan Penghias Generasi”

Medium cat akrilik diatas kanvas ukuran 200cm x 200cm
(Sumber: koleksi instagram @jopram_75)

Disini Jopram menggambarkan figur perempuan yang memakai gaun pesta dan topeng, seakan siap untuk melakukan *fashion show*. Menunjukkan bahwa akulah Ibu dengan pencapaiannya berjuang keras agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sukses di mata keluarga. Jopram menggambarkan sosok perempuan yang sudah menjadi kodratnya sebagai penerus keturunan. Sebagai penghias generasi, perempuan mampu melahirkan generasi yang hebat. Jopram memberikan contoh ibu yang kuat dalam mendidik dan menjaga anak, saat masih dalam kandungan, lahir, hingga tumbuh dewasa. Baginya Ibu adalah peran penting karena menjadi pahlawan untuk sebuah penghias generasi. Disamping itu Jopram menempatkan simbol bayi yang ada dalam baju yang bernuansa merah, sebagai artian gambaran kelahiran dan semangat ibu dalam memperjuangkan anaknya. Jopram menggunakan objek perempuan karena bangganya ia terhadap Ibu yang telah memperjuangkan anaknya.

Batik (2018)

Penggambaran batik yang ada pada karya ini diluar dari kata pakem batik pada umumnya. Motif batik pada latar belakang digambarkan secara simbolik yang terkesan abstrak dengan *point of interest* berupa perempuan berkulit sawo matang yang memakai baju berwarna biru dengan mengambil garis-garis dari motif batik.



Gambar 6. Lukisan Jopram berjudul “Batik”
Medium cat akrilik diatas kanvas ukuran 140cm x 160cm
(Sumber: koleksi instagram @jopram_75)

Baju yang dipakai objek perempuan juga terkesan abstrak tetapi memiliki bentukan ornamen yang luwes serta berkarakter. Jopram memakai figur perempuan Jawa dengan kulit sawo matang karena pada dasarnya motif batik berkaitan dengan karakter orang Jawa. Dahulu batik dikembangkan dan dipakai pada kalangan

kerajaan saja, terutama kalangan perempuan bangsawan. Setelahnya batik berkembang dengan dibuat dan digunakan oleh masyarakat secara umum dan meluas. Jopram menyayangkan masyarakat saat ini yang perlahan-lahan melupakan budaya leluhur. Bahwa seiring dengan perkembangan zaman, karakter seseorang juga ikut berubah karena melebur dengan kebudayaan asing yang lebih menggiurkan bagi masyarakat Jawa. Seperti lupa akan identitasnya sebagai orang Jawa yang berbudi luhur. Pada objek perempuan yang dilukiskan Jopram, ia berposisi duduk dengan ramah, sopan, anggun, dan elegan. Menggambarkan bahwa hal itulah yang dilakukan orang Jawa. Bahwa karakter orang Jawa seharusnya sopan dan memiliki tutur kata yang baik. Lalu penggambaran tokoh dengan memakai lipstik berwarna biru dengan latar belakang abstrak memperjelas peradaban saat ini yang dapat merubah segalanya.

Dari penjelasan tentang 5 karya Joko Pramono yang bertemakan wanita, terdapat karakteristik yang sangat terlihat saat Joko Pramono melukiskan tokoh tentang wanita. Yaitu pelukisan wanita yang digambarkan oleh Jopram tidak menonjolkan sosok tubuh wanita yang seksi, langsing, putih dan Jopram tidak memberikan sosok vulgar dalam penggambaran wanita. Jopram lebih menghargai tokoh wanita hingga mengambil kearah keindahannya. Jopram juga menggunakan figur wanita sebagai sosok yang memberikan keadilan karena sebagai pengingat dan menyindir terhadap konflik yang terjadi pada zaman saat ini. Wanita sebagai sosok yang dapat membuat masyarakat bercermin terhadap diri sendiri ataupun sebagai sosok pelindung dunia.

Joko Pramono melukiskan objek wanita berdasarkan dari pengamatan dan pengalaman selama ia hidup bersosialisasi dengan masyarakat yang lalu diimajinasikan. Selain itu, Joko Pramono melihat perempuan sebagai hal yang indah dan perlu untuk dilukiskan sebagai rasa terima kasih karena dengan adanya sosok wanita ia telah melahirkan dari dunia ini. Joko Pramono mengatakan lebih dominan memakai tokoh wanita dalam karyanya. Ada alasan tersendiri mengapa Jopram memakai tokoh wanita. Karena perempuan bisa mewakili banyak konteks dalam cerita di masyarakat, berbicara tentang Negara yaitu Ibu Pertiwi, berbicara tentang kemanusiaan

tokoh Ibu adalah segalanya. Semuanya bisa dibicarakan dengan konteks Ibu (Wawancara Joko Pramono pada 16 September 2021).

Perwujudan Karya Lukis Joko Pramono “*Make up Idealism*”

Lukisan *Make up Idealism* merupakan lukisan yang dilahirkan Joko Pramono pada tahun 2013. Terdapat banyak kisah yang diceritakan Joko Pramono dalam karya tersebut juga banyak tanda-tanda yang terselip dalam karya *Make up Idealism*. Yang pertama yaitu ada dua orang wanita yang menjadi *point of interest* dalam karya tersebut. Jika dibedah lebih dalam lagi, ada wanita dengan berpakaian seperti “jerami” yang terlihat alami dan yang satu lagi wanita dengan berpakaian seperti orang “kantoran” dan lebih terlihat elegan. Wanita dengan pakaian jerami memakai karung goni untuk dalaman pada bajunya yang lalu ditutupi oleh semacam *dress* yang terbuat dari jerami, dengan ikatan pada lehernya, tidak lupa juga ia memakai ikat pinggang dan kacamata yang sama pada wanita berbaju kantoran untuk mempercantik tampilannya. Rambutnya dikuncir satu tetapi masih terlihat tidak rapi, warna rambutnya pun selaras dengan warna bajunya. Tubuhnya menghadap ke kanan tetapi pandangannya ke kiri dengan sedikit senyuman seperti sedang mengagumi si wanita berbaju kantoran.



Gambar 7. Lukisan Joko Pramono *Make up Idealism*
Medium cat minyak diatas kanvas ukuran 200cm x 200cm
(Sumber: koleksi Jasmine Farahdivya)

Di sisi sebelah kiri terdapat wanita dengan baju seperti pekerja kantoran. Warna pakaiannya hitam dengan pola garis vertikal. Tangan kirinya sedang memegang bedak yang berwarna merah muda dan memiliki kaca pada satu sisinya. Sedangkan tangan kanannya sedang memegang

lipstik berwarna merah dengan pegangan yang berwarna hitam, lipstik tersebut digunakan pada bibirnya yang sedikit membuka. Seperti seorang wanita yang akan segera pergi untuk bekerja, ia berpenampilan sangat rapi. Bahkan rambut hitamnya pun terlihat rapi seperti sengaja di gulung ke belakang, dengan menyisakan pemanis berupa poni dan beberapa helai rambut. Ia memakai kacamata dengan mata yang menghadap ke bawah. Ekspresinya antara melihat ke kaca untuk memakai lipstik, atau memang melihat ke arah bawah. Di telinganya memakai anting yang berbentuk bulat cincin. Sedangkan di bagian leher dan dada ada simbol kabel dan mesin roda, pada bagian tangan kanan terdapat kabel yang seperti urat nadi, pada tangan kiri terdapat seperti jam tangan yang melingkar.

Wanita dengan gaya kantoran ini terlihat lebih bersinar dan memiliki warna yang hangat dan ceria jika dibandingkan wanita dengan berpakaian jerami. Jika dilihat secara proporsi, wanita berbaju kantoran ukurannya lebih besar tetapi penggambarannya hanya sampai tangan yang menyilang, berbeda dengan wanita berbaju jerami yang dilukiskan dari ujung kepala hingga betis kaki dengan posisi duduk. Tetapi sama saja masih tidak bisa mengimbangi ukuran wanita berbaju kantoran. Dua tokoh wanita yang dilukiskan Joko Pramono berada dalam sebuah ruangan dengan membelakangi jendela besar. Jendela tersebut terlihat seperti jendela kayu lusuh berwarna putih abu-abu yang memiliki pinggirannya yang bisa diduduki wanita berbaju jerami.

Pemandangan dalam jendela tersebut berupa gedung-gedung pencakar langit yang menjulang tinggi. Tidak lupa, adanya sekumpulan burung yang berwarna-warni berterbangan, jika ditotal ada 6 burung. Lukisan ini memiliki nuansa pudar dengan latar belakang berwarna abu-abu, putih, dan biru. Seperti dengan sengaja ingin menonjolkan dua objek wanita dan sekumpulan burung warna-warni. Dalam lukisan ini juga diberikan efek bekas sayatan. Tidak lupa Joko Pramono memberikan judul dalam lukisannya pada bagian pojok kiri bertuliskan “*Make Up Idealism*”. Karya ini bagi Jopram merupakan sebuah pengingat bagi para kaum elit. Bahwa sebagai refleksi bercermin kepada siapapun, kalau memang karyanya dikoleksi oleh orang kaya, maka mereka akan berusaha untuk menyadari

bahwa ada ketimpangan sosial yang dibawa dalam kehidupannya (Wawancara Joko Pramono pada 2 Oktober 2021).

Analisis Simbol-simbol Visual “*Make up Idealism*” Ditinjau dari Teori Kepribadian Carl Gustav Jung

Simbol-simbol muncul dari landasan arketipal sebuah kepribadian, yaitu dari alam bawah sadar kolektif, mereka tidak diciptakan secara buatan oleh ego melainkan muncul secara spontan melalui alam bawah sadar, terutama pada saat-saat yang paling dibutuhkan (Stein, 1998). Disini peneliti ingin mendeskripsikan tentang arti dari simbol-simbol visual yang ada dalam karya lukis *Make up Idealism* ditinjau menggunakan teori Carl Gustav Jung. Beberapa simbol yang diteliti meliputi:

Wanita A

Peneliti mengidentifikasi wanita yang berpakaian jerami dengan sebutan Wanita A. Jopram memberikan penokohan yang terlihat mencolok, sehingga bisa dibedakan dengan jelas. Wanita A disimbolkan sebagai rakyat petani atau bisa saja ditafsirkan dengan seorang gadis desa.



Gambar 8. Lukisan Joko Pramono *Make up Idealism* Wanita A

(Sumber: koleksi Jasmine Farahdivya)

Ketidaksadaran Personal terdiri dari pengalaman yang pernah dialami Jopram direpresentasikan dalam pikiran sebagai bentuk dalam simbol lukisan. Jopram menunjukkan kompleks yang berupa kelompok pemikiran, persepsi dan ingatan bahwa dahulunya ia pernah merasakan menjadi seorang anak petani, dari kesehariannya mengasikkan ingatan yang tersimpan dan menjadi pengalaman. Dari pengalaman tersebut tentunya Jopram mempunyai harapan lebih atas kehidupannya. Jopram mewakili sebagai rakyat petani yang merasakan dampak dari perkembangan sosial dari sebuah

modernitas. Penokohan Wanita A dengan memakai baju jerami dengan dalaman berupa karung goni menyimbolkan petani dan hasil panen padi. Para petani biasanya memasukkan hasil panen kedalam karung goni. Wanita A seperti dijadikan sebuah boneka untuk mewakili kaum petani. Dalam tahap ini Jopram telah memasuki ranah ketidaksadaran kolektif, bahwa ingatan paten tentang pertanian sudah berada dalam stuktur otak sejak awal yang berulang menghasilkan sebuah arketip. Jopram mempunyai arketip petani berupa tumpukan jerami, karung goni, serta boneka jerami.

Hal itu yang terpikirkan olehnya jika memikirkan kata pertanian, yaitu lahan yang luas, asri, memiliki hasil pertanian berupa padi, dan lain sebagainya. Tidak lupa ia juga menyimbolkan rambut wanita A dengan warna yang sedikit pirang akibat sering terkena panas serta rambut yang masih kusut bila dikuncir. Mungkin saja ingatan masa kecilnya muncul saat dulunya ia sedang mengamati anak-anak yang sedang bermain di ladang sawah. Atau sudah menjadi arketip pemikiran yang tertanam bahwa bentuk rambut anak petani sudah selayaknya seperti itu. Hal tersebut sesuai dengan pandangan responden a yang menyatakan bahwa lapisan ketidaksadaran kolektif tersusun sangat apik dalam lukisan Jopram karena karyanya representasi atas apa yang telah dilalui oleh Jopram dimasa lalunya. Hal ini membuktikan bahwa stuktur psikis yang telah terlukiskan oleh peneliti, sudah terpenuhi dilihat melalui sudut pandang teori kepribadian Carl Gustav Jung (Wawancara M.B. Tejo S pada 3 Januari 2022).

Di sisi lain penokohan wanita A yang terlihat mengagumi wanita B ditinjau dari seberapa keras usahanya untuk menjadi modern dengan merubah penampilannya dengan caranya sendiri. Ia menirukan gaya wanita B dengan memakai *dress* dari jerami, memakai kacamata, dan ikat pinggang agar terlihat modis. Penokohan Wanita A sedang menggunakan sisi personanya yang merupakan bentuk adaptasi diri terhadap lingkungan dan sosial. Wanita A terlihat mengagumi wanita B tetapi tidak dapat mencapai keinginannya. Ia berada dalam tingkat persona (topeng) yang digunakan hanya sebagai bentuk adaptasi tuntutan dan ekspektasi lingkungan. Ia tidak bisa mencapai ambisi yang sesungguhnya dikarenakan tidak

mempunyai kekuatan untuk pencapaiannya berupa dana dan pengetahuan yang cukup.

Dalam proses untuk mencapai tingkat persona, wanita A memiliki sosok penolakan berupa *shadow* yang merupakan bayang-bayang yang disembunyikan. Ia lebih terlihat seperti seseorang yang memberontak terhadap tuntutan zaman. Walaupun pakaian dan gayanya meniru wanita B, tetapi menghasilkan penampilan yang terlihat agresif seperti baju lebih terbuka dan tidak rapi. Ia tersenyum dan menatap wanita B tetapi dengan senyuman yang terlihat sedang mengejek yang mengatakan bahwa “aku juga bisa terlihat menarik sepertimu”. Wanita A juga menirukan wanita B yang memakai kacamata dengan versinya sendiri tetapi mencoba untuk tampil sekeren mungkin. Wanita A memiliki warna kulit yang lebih pucat karena memiliki rona yang gelap seakan menyatu dengan latar belakangnya, seperti sosok yang ingin menghilang dan tidak terlihat.

Wanita B

Peneliti mengidentifikasi wanita yang berpakaian pekerja kantoran dengan Wanita B. Secara bentuk, Wanita B terlihat lebih mencolok dengan proporsi yang lebih besar dibandingkan dengan Wanita A. Padahal Wanita A tergambar dengan lengkap dibandingkan Wanita B yang hanya digambarkan wajah dan gestur tubuh sampai pada tangan saja. Penokohan Wanita B juga digambarkan lebih bersinar dan berwarna dibandingkan dengan Wanita A.



Gambar 9. Lukisan Joko Pramono *Make up Idealism* Wanita B
(Sumber: koleksi pribadi)

Bola matanya menghadap kebawah seperti sedang mengejek seseorang yang kedudukannya ada dibawahnya. Disini secara sadar Jopram menampilkan sosok yang berkuasa, kuat dan tahan banting. Seperti dalam kosakata Jungian tentang Ego, Wanita B menunjukkan sikap bahwa inilah “Aku” dengan membanggakannya. Disini peneliti

mengatakan Jopram menggambarkan karakter dari Wanita B secara sadar karena ego merupakan jiwa sadar yang terdiri dari persepsi ingatan dan pikiran yang sadar. Jopram membangun identitas secara sadar berdasarkan *sensing* (penginderaan), *thinking* (pemikiran), *feeling* (perasaan), dan *intuining* (intuisi). Bahwa Wanita B merupakan simbol dari wanita modern, Jopram ingin menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat modern yang memiliki uang, kedudukannya lebih besar dibandingkan Wanita A yang hanya seorang petani dan gadis desa. Simbol *Make up* merupakan arketip Jopram dari sosok perempuan yang tidak pernah lepas dari kata mempercantik diri. Arketip pada tempat bedak yang berwarna merah muda menandakan bahwa itulah sisi feminim dari wanita. Serta lipstik yang berwarna merah menyala merupakan arketip Jopram tentang pemikiran warna bibir pada perempuan.

Disini Jopram memakai perumpamaan *make up* berupa arketip wanita yang tidak pernah lepas dari kata mempercantik diri disamakan dengan perkembangan kota yang terjadi. Bahwa perkembangan kota dilakukan secara terus-menerus, memperbaiki jalan dan bangunan supaya tampak indah dan modern. Hal tersebut sesuai dengan pandangan responden c yang mengatakan bahwa dalam lukisan *Make up idealism*, seniman jopram tidak hanya sekedar menampilkan objek perempuan saja, akan tetapi hal tersebut memiliki makna sebagai peradaban masa lalu yang berkembang. Lukisan yang bertajuk *Make up Idealism* ini dibuat oleh seniman tidak semata-mata hanya sebagai kebutuhan berkesenian saja akan tetapi lukisan ini merupakan sebuah bentuk representasi memori masa lalu seniman (Wawancara M. Nur Cahyo pada 5 Januari 2022).

Lalu pada tahap ketidaksadaran personal, Jopram mengambil simbol berupa baju kantoran, yang mana dari pengalaman yang ia lihat bahwa baju orang kantoran adalah berwarna hitam dengan motif garis-garis vertikal. Simbol yang ada di dada dan tangan berupa susunan kabel dan roda mesin juga merupakan bentuk ketidaksadaran personal yang berasal dari pengalaman Jopram saat bekerja di Bengkel. Bahwa simbol tersebut yang dahulunya Jopram pegang dan perbaiki. Jopram mengatakan bahwa simbol tersebut mengartikan bahwa manusia modern saat ini sudah memasuki ranah teknologi yang menjadi

seperti robot. Secara tidak sadar, Jopram juga menggambarkan sosok dirinya yang dahulu saat bekerja terus-menerus dengan tidak mengenal kata lelah. Hal tersebut sesuai dengan pandangan responden c yang menyatakan bahwa setiap lukisan yang dihasilkan seniman Jopram selalu menghadirkan dan mengandung makna yang dalam dengan menggunakan bentuk dari simbol-simbol dalam kehidupan. Penyampaian ide dalam lukisan Jopram ini tidak sekedar mengambil simbol atau bentuk visual yang akan dilukiskannya, akan tetapi simbol dan bentuk visual itu tercipta atas dasar memori-memori dalam masalahnya yang latar belakangnya seperti peneliti paparkan (Wawancara M. Nur Cahyo pada 5 Januari 2022).

Jika peneliti pahami lebih dalam, Wanita B mengacu pada arah yang lebih kelam, bahwa dia menjadi seseorang yang jahat karena disimbolkan sebagai perkembangan kota yang dilakukan secara idealis tanpa mempertimbangkan perasaan dari orang-orang disekitarnya. Mungkin Wanita B bisa dikatakan menunjukkan *Shadow* dari kepribadian tetapi tidak sampai disimbolkan menjadi binatang buas dan sebagainya (lebih kearah sifatnya). Wanita B juga menunjukkan sisi personanya yaitu tuntutan sosial yang merubahnya menjadi masyarakat yang haus akan kedudukan dan kesejahteraan. Wanita B sedang menunjukkan sisi animusnya bahwa ia harus berpikir dan bernalar, bagaimanapun caranya agar ia dapat bertahan dalam lingkungan yang menuntutnya untuk menuju dalam modernitas. Tentunya ia mengesampingkan dorongan perasaan dan tingkat sensitifnya untuk tidak menghiraukan orang disampingnya (berupa wanita A). Sisi animus dalam wanita mempengaruhi indra perasa dalam pribadi perempuan yang mengakibatkan berpikir dan menalar terlebih dahulu dibandingkan memakai perasaan.

Latar Belakang

Peneliti menyebut “latar belakang” dengan objek berupa jendela kaca besar, 6 burung berwarna, dan gedung pencakar langit. Pada tahap ini Jopram memasuki tahap ego dan kesadaran. Bahwa ia membangun identitas sebuah perkotaan. Ia menyimbolkan dua wanita berada dalam ruangan didekat jendela besar yang tertutup, sedangkan diluar jendela terdapat pemandangan berupa gedung pencakar langit yang menjulang

tinggi. Ia merasakan selama ini hanya bisa melihat dan mengamati perkembangan zaman yang semakin modern. Lalu dilukiskan dalam artian ingin menunjukkan bahwa inilah dampak negatif dari dunia modernitas. Jung mengatakan sebuah simbol akan menarik sejumlah besar energi kearah dirinya, kemudian menentukan cara penyaluran dan penggunaan energi psikis tersebut.

Jika Jopram yang mempunyai memori masa kecil merasakan keasrian dari sebuah pedesaan dan membandingkannya dengan zaman saat ini. Bahwa ladang sawah dan lahan kosong tergusur dengan bangunan gedung pencakar langit, jalan besar, serta perumahan. Ia selalu mengamati hingga pada tahap intuisi bahwa dimasa depan mungkin gedung pencakar langit akan ada sebanyak yang tergambarkan dalam lukisan *Make up idealism*. Jopram memiliki amarah yang ingin disampaikan, bahwa tidak semua masyarakat dapat mengikuti perkembangan zaman. Seperti sedang dipaksa untuk beradaptasi mengikuti perkembangan kota yang idealis hingga lupa akan jati dirinya. Jopram mengatakan simbol dari 6 burung yang berterbangan adalah sebagai perwakilan dari para petani.

Peneliti memahami bahwa layaknya burung-burung yang berterbangan mencari makanan karena tempat tinggalnya berupa pohon tergusur, para petani juga merasakan kehilangan lahan sawah sehingga kelabakan dalam mencari ladang pekerjaan. Seperti ingin bekerja sebagai apa, seorang petani yang terkadang tamat sd pun tidak, bagaimana akan mengimbangi perkembangan zaman jika keahliannya hanya bertani, membajak, dan menanam padi. Lagi-lagi alam bawah sadar Jopram bekerja dalam penyimbolan burung yang bertebangan. Termasuk simbol berupa efek bekas sayatan yang ada pada latar belakangnya. Seolah pesan kesedihan yang selama ini dirasakan disimbolkan dengan bekas sayatan. Jopram juga memberikan nuansa dingin pada karyanya, dengan latar belakang yang berwarna biru, putih, dan abu-abu.

Latar belakang yang ada pada langit dari gedung-gedung pencakar langit yang berwarna gelap merupakan simbol dari kepelikan dunia yang terasa seperti sebuah kelelahan yang harus segera dituntaskan. Seperti Jopram merasakan lelah dan jenuh melihat sifat manusia yang bertindak seenaknya sendiri. Dalam penerapan

membuat sebuah simbol, Jopram dipengaruhi oleh naluri, imaji, dan dorongan yang melahirkan dunia fantasinya sendiri. Menurut sudut pandang responden a, interpretasi atas simbol-simbol yang ada dalam lukisan Jopram telah sesuai karena responden a mengetahui bahwa pernyataan penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pelukis. Jika tidak melakukan wawancara yang mendalam, peneliti tidak akan mampu menjabarkan interpretasi karya Jopram dengan sudut pandang kepribadian Carl Gustav Jung. Serta hasil analisis dapat terbaca secara runtut dan terstruktur sehingga penelitian ini dianggap sudah harmonis (Wawancara M.B. Tejo S pada 3 Januari 2022).

Namun, berbeda dengan perspektif responden b yang memaknai bahwa kajian simbol tentang karya Jopram dalam penelitian ini cenderung subjektif. Sedangkan dalam pandangan teori Carl Gustav Jung, lebih menilai simbol yang akan dibedah dengan pandangan yang objektif. Objek sendiri adalah konteks yang dapat dieksplorasi dan eksploitasi serta cenderung dikonkretkan, sedangkan subjektif adalah konteks realitas yang sifatnya tidak konkret. Responden b belum dapat memaknai sisi simbol dalam penelitian ini yang relevan dengan teori Carl Gustav Jung (Wawancara Topan Bagus P pada 7 Januari 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Jopram seorang seniman yang pernah menggambarkan lukisan dengan objek wanita. Dari penjelasan tentang 5 karya Jopram yang bertemakan wanita, terdapat karakteristik yang terlihat yaitu pelukisan wanita yang digambarkan tidak menonjolkan sosok tubuh wanita yang seksi, langsing, dan putih (Jopram tidak memberikan sosok vulgar dalam penggambarannya). Jopram lebih menghargai tokoh wanita hingga mengambil kearah kecantikannya berupa sifat dan nilai luhur yang dimiliki oleh seorang perempuan. Jopram juga menggunakan figur wanita sebagai sosok yang memberikan keadilan karena sebagai pengingat dan menyindir terhadap konflik yang terjadi pada zaman saat ini. Lukisan *Make up idealism* merupakan contoh lukisan sebagai pengingat akan masyarakat lain, maupun Jopram sendiri karena berasal dari ego, ketidaksadaran personal, maupun ketidaksadaran kolektif yang

ada dalam diri Joko Pramono yang mengingatkan akan masa lalu yang pernah Jopram lalui.

Karya Jopram yang berjudul *Make up Idealism* melambangkan perkembangan kota sebagai simbol dari modernitas. Disini peneliti membagi 3 jenis analisis dalam karya *Make up Idealism*, yaitu wanita A, wanita B, dan latar belakang. Jika peneliti pahami lebih dalam, Wanita A dan Wanita B memiliki dua sifat yang saling membelakangi. Wanita A seperti sedang memakai topeng Persona sebagai bentuk adaptasi untuk menirukan Wanita B. Sedangkan Wanita B lebih kearah yang kelam, bahwa dia menjadi seseorang yang jahat karena disimbolkan sebagai perkembangan kota yang dilakukan secara idealis tanpa mempertimbangkan perasaan dari orang-orang disekitarnya. Mungkin Wanita B bisa dikatakan menunjukkan *Shadow* dari kepribadian tetapi tidak sampai kearah disimbolkan menjadi binatang buas dan sebagainya, tetapi lebih kearah sifatnya. Pada tahap ‘latar belakang’ Jopram memasuki tahap ego dan kesadaran. Bahwa ia membangun identitas sebuah perkotaan. Ia merasakan selama ini hanya bisa melihat dan mengamati perkembangan zaman yang semakin modern. Lalu dilukiskan dalam artian ingin menunjukkan bahwa inilah dampak negatif dari dunia modernitas.

Setelah peneliti melakukan proses penelitian, peneliti memberikan saran kepada para peneliti lainnya yang akan menggunakan teori Carl Gustav Jung, akan lebih maksimal jika mengetahui kepribadian dari tokoh yang diteliti secara mendetail. Tentunya dengan mengetahui dan mencari jati diri individu terlebih dahulu lalu dapat mengerti dan mencari identitas dari orang lain. Sehingga penelitian dapat dilakukan dengan lebih maksimal. Selain itu, penelitian ini mempunyai kekurangan berupa hasil dan pembahasan yang bersifat subjektif dan bias. Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan kembali dengan dievaluasi atau dikaji oleh pembaca yang akan memakai topik penelitian yang sama.

REFERENSI

Adriati, Ira. (2014). “Pendekatan Feminis sebagai Pengembangan Pendidikan Seni Rupa di Perguruan Tinggi Seni Indonesia Berlandaskan Kesetaraan Gender”. *Makalah*

- dari *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Seni*, Vol. 2, pp. 55-59.
- Akfiningrum. (2013). *Perwatakan Tokoh Utama Jonathan Noel dalam Roman Die Taube Karya Patrick Suskind: Analisis Psikologi Kepribadian Jung*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Antasena, P. G. (2018). *Perempuan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Ayuni, Desak Ketut. (2011). *Kehidupan Wanita Modern dalam Imajinasi Karya Seni Lukis*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Barthes, Roland. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Reprsentasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Denesi, Marcel. (2004). *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dharsono, Sony Kartika. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Hall, Calvin S dan Lindzey, Gardner. (1993). *Psikologi Kepribadian dan Teori-teori Psikodinamik (klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Inderawati, Rita. (2008). "Pengenalan Simbol-simbol Visual dalam Pertunjukan Sastra Lokal bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa untuk Pengembangan Industri Kreatif". *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 9. No.2, pp. 89-95.
- Jung, Carl Gustav. (2003). *Memories, Dreams, Reflections*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Jung, Carl Gustav. (2018). *Manusia dan Simbol-simbol*. Yogyakarta: Penerbit BasaBasi.
- Maslow, Abraham H. (1994). *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan hierarki Kebutuhan Manusia)*. Jakarta: PT PBP.
- Nugraha, Fuad Ardi. (2016). "Provokasi Visual dalam Lukisan". *Jurnal Invensi*, Vol. 1. No.1, pp. 37-49.
- Sasmita, Citra. (2015). "Metanarasi Perempuan dalam Seni Rupa" diunduh pada Tanggal 8 Maret 2021, dari <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/metanarasi-perempuan-dalam-seni-rupa>.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Djacob. (2006). *Psikologi Seni*. Bandung: ITB.
- Sukmadinata, Nana S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Mikke. (2012). *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. (2002). *Diksi Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stein, Murray. (1998). *Jung's Map of The Soul: An Introduction*. Translate by Shira Media Group. (2019). Yogyakarta: Shira Media.
- Tirta, Dian. (2007). *Presepsi Wanita Dewasa Dini Pengguna Produk Skincare Tentang Kecantikan*. Universitas Sanata Dharma.
- Wardani, Laksmi Kusuma. (2010). "Fungsi, Makna dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)", *Makalah dalam Prosiding Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara*, Vol 19, pp. 1-10.
- Widaningrum, Ambar. (2006). "Carl Gustav Jung, Teori Transformasi dan Relevansinya pada Organisasi Birokrasi". *Buletin Psikologi*, Vol 14, pp. 69-78.
- Widhyanto, Arya. (2019). "Proses Kreatif: Bentuk dan Makna Karya Lukis Joko Pramo Tahun 2016-2018". *Jurnal Seni Rupa*, Vol. 4. No. 7, pp. 102-110.
- Wikipedia.id. (2010). "Tata Rias Wajah" diunduh pada Tanggal 5 Februari 2021, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Tata_rias_wajah.
- Wulandari, Diah Eka. (2014). *Kajian Seni Lukis Karya Suatmadji Tema Save The Children Periode 2004-2013*. Institut Seni Indonesia Surakarta.